

Peran *Peer Educator* dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi

The Role of Peer Educator in HIV/AIDS Prevention Efforts in Localization

Faza Adilla Mutmainah¹, Muhammad Azinar²

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Semarang^{1,2}

E-mail: fzaadilla41@gmail.com

ABSTRACT

Female sex workers (FSW) are a high-risk group for contracting HIV / AIDS. Peer educators were formed as an effort to prevent HIV / AIDS in the localization. Based on a preliminary study in Banyuputih lokalisasi, 70% of FSW always used a condom when having sex. Participation of FSW in the VCT screening in 2018 was 35%. Meanwhile, the participation of FSW in taking the IMS test was 37%. In 2019 the participation of WPS in participating in the VCT screening increased to 51% and participation of IMS to 44%. This research was conducted to support and analyze the role and role of peer educators in efforts to prevent HIV AIDS in the Penundan lokalisasi area, Batang Regency. This type of research is qualitative using a qualitative descriptive design. Data collection techniques using in-depth interviews, observation and documentation. There were 4 main informants and 5 triangulation informants using purposive sampling technique. Data analysis was carried out descriptively with triangulation and data analysis methods. The results showed that some peer educators were not yet active in carrying out their function as a driving force, education and condom distribution. The factors that influence the role of peer educators are lack of knowledge, support from managers and friends, rewards, training.

Keywords: HIV/AIDS, Lokalisasi, the role of peer educators

ABSTRAK

Wanita Penjaja Seks (WPS) adalah kelompok berisiko tinggi tertular HIV/AIDS. *Peer educator* dibentuk sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi. Berdasarkan studi pendahuluan di Lokalisasi Banyuputih Hasil wawancara kepada pengelola lokalisasi adalah program penggunaan kondom 100% masih sulit diterapkan meskipun sudah ada himbauan dari petugas kesehatan padahal sudah 70% WPS menderita IMS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *peer educator* dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di lokalisasi Penundan Kabupaten Batang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan rancangan *deskriptif kualitatif*. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan ditetapkan sebanyak 4 orang informan utama dan 5 orang informan triangulasi dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan metode triangulasi dan analisis data. Hasil Penelitian menunjukkan sebagian *peer educator* belum aktif dalam melaksanakan fungsi peran penggerak, edukasi dan distribusi kondom. Faktor yang mempengaruhi peran *peer educator* adalah kurangnya pengetahuan, dukungan pengelola dan teman, reward, pelatihan.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Lokalisasi, Peran *peer educator*

PENDAHULUAN

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah sejenis virus yang menyerang/menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Akibat menurunnya kekebalan tubuh maka orang tersebut sangat mudah terkena berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang sering berakibat fatal ((Dirjen P2P ,Kemenkes, 2014)

Estimasi jumlah orang dengan HIV di Indonesia pada tahun 2018 adalah sebanyak 641.675 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 46.372 orang dan kematian sebanyak 38.734. Proporsi terbesar kasus HIV dan AIDS adalah penduduk usia produktif yaitu 15-49 tahun. Salah satu provinsi dengan penemuan kasus HIV/AIDS yang tinggi adalah Jawa Tengah. Secara kumulatif sejak 1993 sampai Juni 2018 di Jawa Tengah telah terjadi 23.603 kasus, 1.672 orang diantaranya meninggal akibat penyakit ini. Fakta ini telah menjadikan provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat kelima terbanyak jumlah kasus HIV/AIDS secara nasional (Dirjen P2P, Kemenkes, 2018).

Batang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki factor penularan HIV/AIDS karena memiliki tempat lokalisasi terbanyak di Jawa Tengah yaitu sejumlah 12 lokalisasi prostitusi yang tersebar disepanjang jalan pantura Kabupaten Batang. Kasus HIV di Kabupaten Batang mengalami trend kenaikan tiap tahunnya, setidaknya selama kurun waktu 2007 sampai dengan bulan juni 2018 sudah mencapai 1.039 Kasus HIV AIDS. Dari angka ini 165 diantaranya meninggal dunia (KPA Batang, 2018). Dan mayoritas adalah pada usia usia-usia produktif, selain itu seluruh kecamatan dikabupaten Batang sudah ada kasus HIV dengan kata lain tidak ada satupun kecamatan yang terbebas dari HIV (Ardhy, 2018).

Banyuputih merupakan salah satu kecamatan di wilayah Batang dengan kasus HIV/AIDS tertinggi dengan jumlah 22 kasus, diikuti kecamatan Bandar 20 kasus dan Gringsing 16 kasus (KPA Batang, 2018). Salah satu lokalisasi yang berada di Kecamatan Banyuputih adalah Lokalisasi Penundan. Di lokalisasi tersebut data WPS hingga bulan Desember 2019 89 orang yang terdiri dari 90% WPSL dan 10% WPSTL.

Berdasarkan studi pendahuluan didaerah Lokalisasi Panundan Kabupaten Batang terdapat *peer educator* yang dibentuk sejak tahun 2017 secara khusus diberikan pelatihan secara rutin oleh Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB) sebagai upaya pencegahan HIV AIDS. *Peer Educator* dalam lokalisasi berasal dari anak asuh yang dipilih oleh pengelola lokalisasi yang diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku anggota kelompok dalam pencegahan HIV/AIDS. Sebelum dibentuk WPS pemantauan terhadap WPS dilakukan langsung oleh tenaga medis dan LSM yang ada di Batang.

Peer educator di Lokalisasi Panundan merupakan salah satu PE yang aktif dalam pelaksanaan kegiatannya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap Ketua Pengelola Lokalisasi Banyuputih 70% WPS selalu menggunakan kondom ketika berhubungan seksual. Data Menurut Forum Komunikasi Peduli Batang (FKPB) partisipasi WPS mengikuti screening VCT pada tahun 2018 sebanyak 35%. Sedangkan untuk partisipasi WPS dalam mengikuti tes IMS sebanyak 37%. Pada tahun 2019 partisipasi WPS dalam mengikuti screening VCT meningkat menjadi 51% dan partisipasi IMS menjadi 44%.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahuiperan *peer educator*, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *peer educator* dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Penundan Banyuputih Kabupaten Batang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan rancangan penelitian *deskriptif kualitatif*. Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam dan dokumentasi. Instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti menjadi segalanya dalam proses penelitian. Peneliti memegang peranan utama sebagai alat penelitian karena dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, serta menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan informan. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek yang relevan telah dibahas atau ditanyakan.

Data Primer dalam penelitian berupa data pencatatan hasil wawancara mendalam dengan informan utama mengenai peran *peer educator*. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang terdiri dari informan utama dan informan triangulasi. Informan utama terdiri dari 4 orang WPS yang menjadi *peer educator* sedangkan untuk informan triangulasi berjumlah 5 orang terdiri dari koordinator program HIV di FKPB, salah satu pengurus lokalisasi, dan 3 orang WPS.

Data Sekunder adalah berupa data hasil pencatatan dan pelaporan yang meliputi data partisipasi WPS di lokalisasi Penundandan dalam mengikuti skrining VCT dan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana peran *peer educator* pada WPS dalam pencegahan HIV/AIDS dikawasan Lokalisasi Panundan Kabupaten Batang serta apa saja yang mempengaruhi peran *peer educator*.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap pra penelitian dengan Melaksanakan studi pustaka guna menyusun latar belakang masalah, menyusun rancangan penelitian, Melaksanakan survei pendahuluan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Jepata terkait layanan komprehensif berkesinambungan HIV-IMS, Menyusun instrument penelitian. Selanjutnya tahap penelitian yaitu Melaksanakan wawancara dengan informan yang telah ditetapkan menggunakan instrumen wawancara dan alat dokumentasi. Kemudian tahap pasca penelitian yaitu Pemeriksaan keabsahan data dan analisis data hasil wawancara, pembahasan hasil wawancara dan Penarikan simpulan hasil penelitian.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan uji *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*. Untuk uji kredibilitas yang meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan kecermatan dalam penelitian dan pemeriksaan melalui informan triangulasi serta menggunakan bahan referensi. Teknis analisis data yaitu, *data reduction, data display, dan conclusion drowing/verification*. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif, Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Batang terletak pada jalur utama yang menghubungkan Jakarta – Surabaya. Luas daerahnya 78.864,16 Ha. Lokalisasi Penundan adalah kompleks lokalisasi yang tertata rapi berbentuk perumahan warga sederhana dengan jumlah populasi WPS sebanyak 123 orang. Lokalisasi Penundan terdiri dari 1 Rukun Tetangga dan 1 Rukun Warga yaitu RT 01 RW 01 dukuh Penundan. Batas wilayah lokalisasi Penundan Sebelah

timur adalah Desa Timban, sebelah barat Desa Sembung, dan sebelah utara adalah Kecamatan Gringsing

Tabel 1 Karakteristik Informan Utama

Informan	Umur	Masa jabatan	Pekerjaan/jabatan
A	29	3	Ketua
B	28	2	Anggota
C	21	2	Anggota
D	29	3	Anggota

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terhadap informan yang dijadikan narasumber penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 4 orang, adapun informan tersebut adalah 4 informan utama yaitu peer educator di lokasi Penundan yang bertanggungjawab di setiap gang yang ada di Penundan. Karakteristik informan dilihat dari berbagai macam aspek meliputi pendidikan, usia dan masa kerja.

Tabel 2 Karakteristik Informan Triangulasi

Informan	Umur	Masa jabatan	Pekerjaan/jabatan
PS	58	33	Wakil Pengelola lokasi
W1	26	3	WPS
W2	23	2	WPS
W3	25	2	WPS
LF	29	4	FKPB(petugas lapangan pendamping WPS)

Pada penelitian ini informan triangulasi berjumlah 5 informan yang terdiri atas 3 informan WPS di lokasi Penundan, 1 informan dari penanggung jawab program HIV Forum Komunikasi Peduli Batang dan 1 informan dari pengurus lokasi Penundan. Karakteristik informan triangulasi dilihat dari berbagai aspek diantaranya Jenis kelamin, umur dan Lama kerja. Informan terdiri atas 4 perempuan dan satu laki-laki dengan masing-masing karakteristik yang berbeda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum semua anggota *peer educator* aktif melaksanakan peran sebagai penggerak, sebagian anggota *peer educator* menyatakan bahwa pihaknya masih belum aktif menggerakkan WPS di lokasi Penundan dan apabila *peer educator* mengalami penolakan dari wps mereka bersikap enggan untuk datang kembali memberikan dukungan. Hal ini diperkuat dengan sebagian *peer educator* di beberapa gang belum secara aktif memberikan informasi ketika akan dilaksanakan kegiatan sosialisasi maupun tes kesehatan. Padahal kegiatan tes kesehatan diperuntukan bagi seluruh anggota WPS yang ada di lokasi Penundan agar dapat mendeteksi sedini mungkin apabila terdapat penyakit sehingga dapat dilakukan penanganan secara cepat. Peran *peer educator* dalam fungsi penggerak ini mendukung terlaksananya Peraturan Daerah Kabupaten Batang Pasal 14 ayat 9 “Setiap orang yang melakukan kegiatan dan perilaku yang berpotensi menimbulkan penularan HIV dan AIDS wajib mengikuti skrining sesuai dengan prosedur dan standar kesehatan yang baku” dan pasal 10 yang berbunyi “setiap orang yang berisiko tinggi menyebabkan terjadinya penularan IMS, wajib memeriksakan kesehatannya”. Namun dalam penelitian ini dapat terlihat dari pelaksanaan peran *peer educator* dalam fungsi penggerak sebagian anggotanya masih belum aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi WPS yang mengikuti kegiatan. Sehingga dapat

terlihat bahwa peran *peer educator* dalam fungsi menggerakkan belum berjalan secara optimal

Pendistribusian kondom juga belum dilaksanakan dengan baik, Dibuktikan dengan dalam beberapa kali pelaksanaan kegiatan pembagian kondom masih ada *peer educator* yang belum mampu menasehati secara langsung kepada para wps agar menggunakan kondom ketika berhubungan seksual dengan pelanggan dan bahkan sebagian dari mereka tidak ikut membagikan kondom. Hal ini diperburuk dengan diluar kegiatan tersebut mereka juga tidak aktif membagikan kondom secara langsung padahal masih sedikit partisipasi WPS dalam mengikuti tes kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan perkataan sebagian WPS yang menyatakan mendapatkan kondom tidak melalui *peer educator*, ada yang melalui pengurus lokalisaasi adapula yang melalui ibu kosnya. Sehingga kondom dilokalisasi penunndan tidak terdistribusikan secara maksimal dan menumpuk di salah satu kos *peer educator*.

Pemberian edukasi belum dilaksanakan dengan baik. Dibuktikan dengan dalam beberapa kali pelaksanaan kegiatan sebagian *peer educator* belum mampu menasehati secara langsung kepada para wps agar menggunakan kondom ketika berhubungan seksual dengan pelanggan. Meskipun tidak memberikan sosialisasi ataupun pelatihan secara langsung namun WPS dalam kegiatan rutinnnya melaksanakan kegiatan sosialisasi atau pelatihan yang diisi oleh pihak FKPB, beberapakali juga sempat diisi oleh petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Batang. Diharapkan melalui program sosialisasi dan pelatihan yang diberikan, WPS dilokalisasi penunndan dapat lebih peduli terkait pencegahan HIV /AIDS. Sosialisasi dan pelatihan yang diberikan berupa materi seperti pencegahan HIV/AIDS, penanganan keputihan dan pengobatannya serta beberapakali mengajarkan keterampilan seperti bagaimana cara menggunakan kondom dll. kegiatan pelatihan maupun sosialisasi ini diperuntukan bagi seluruh anggota WPS dilokalisasi Penunndan agar meningkatkan pengetahuan dan perilaku mereka terkait pencegahan HIV/AIDS. Hasil penelitian Akhmad Rianor Asrari Puadi (Puadi, n.d.) menjelaskan bahwa adanya peran aktif KPAD dalam sosialisasi dan penyuluhan HIV dan AIDS di kabupaten Kotawaringin Timur, hasilnya menunjukkan ada peningkatan pengetahuan warga terkait penanggulangan HIV/AIDS

Meskipun belum berdampak signifikan terhadap partisipasi WPS dalam mengikuti beberapa kegiatan, namun manfaat adanya *peer educator* dirasakan oleh pengurus lokalisaasi. Beberapa manfaat yang diraskan diantaranya adalah tugas pengurus menjadi lebih ringan sebelum adanya *peer educator* semua tugas yang dilakukan *peer educator* seperti menggerakkan wps agar bersedia mengikuti kegiatan, mendistribusikan kondom menjadi tugas dari pengurus juga. Meskipun dalam pelaksanaannya pengurus tidak langsung lepas tangan namun dengan adanya *peer educator* tugas mereka menjadi lebih ringan.

Selain itu manfaat lain yang dirasakan adalah lebih terbukanya wps terkait kesehatan kelamin mereka. WPS biasanya cenderung merasa malu dan sungkan untuk bercerita terhadap pengurus terkait masalah kesehatan reproduksi, karena semua pengurus beranggota laki-laki secara tidak langsung membuat wps merasa malu. Dengan adanya *peer educator* yang sama-sama perempuan lebih banyak wps yang membuka diri untuk berbagi masalah kesehatan reproduksi karena merasa sama-sama wanita, apalagi dengan status pekerjaan yang sama mereka jadi lebih merasa nyaman untuk bercerita.

Berbeda halnya dengan pengurus lokalisaasi penanggung jawab program *peer educator* FKPB belum merasakan secara signifikan *peer educator*. hal ini dikarenakan masih rendahnya partisipasi WPS dalam mengikuti kegiatan dan tes kesehatan. meskipun demikian pihaknya sampai sekarang masih aktif mendampingi kegiatan *peer educator*,

harapannya dikemudian hari *peer educator* mampu secara mandiri melaksanakan tugas mereka.

Kurang maksimalnya peran *peer educator* dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut penjelasnya. Daei segi pengetahuan, sebagian informan penelitian belum semuanya memahami betul tentang HIV/AIDS. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian dari informan hanya mengetahui bahwa HIV/AIDS adalah penyakit menular seksual dan tidak dapat menjelaskan secara detail penyebab penyakit HIV/AIDS. ketika diberikan pertanyaan mengenai gejala HIV/AIDS informan menyatakan bahwa belum mengetahui dengan baik gejala dari penyakit HIV/AIDS. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian *peer educator* belum memiliki pengetahuan yang baik untuk mendukung peran mereka. Apabila *peer educator* memiliki pemahaman yang baik terkait HIV maka akan mempermudah mereka dalam menyampaikan informasi secara jelas dengan wps. Hal ini diperkuat dengan pendidikan terakhir yang ditempuh informan yaitu sebagian informan hanya mampu menyelesaikan hingga tamat SD. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan *peer educator* menerima lebih banyak informasi kesehatan reproduksi dan seksual.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian Colti Sistriarani pada tahun 2019 yang mengungkapkan bahwa yaitu sebanyak 25 orang (56,5%) WPA memiliki pengetahuan yang baik sehingga dalam memiliki kemampuan yang baik dalam aplikasi program WPA. Begitu pula sebaliknya pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi peran WPA menjadi kurang maksimal dalam aplikasi program WPA. Hasil analisis ini juga diperkuat dengan penelitian (Kebede et al., 2014) yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang TB dan HIV tidak berhubungan dengan kesediaan tes HIV.

Peer educator perlu mendapatkan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan pencegahan penyakit HIV/AIDS. Dengan pengetahuan yang memadai diharapkan mampu meningkatkan motivasi wps untuk melakukan hubungan seksual secara aman. Selain itu informasi yang menyesatkan memicu perilaku seksual yang tidak sehat. Notoatmojo mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan komponen pendukung sikap dan perilaku yang utama.

Motivasi menjadi seorang *peer educator* berdasarkan wawancara adalah mereka merasa senang dengan kegiatan yang diikuti, kemudian mereka ingin mencari pengalaman sebagai *peer educator* dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan tersebut dan mendapat dukungan teman sesama *peer educator*. Berdasarkan hasil penelitian semua informan memiliki motivasi yang hampir senada namun sebagian informan memiliki keaktifan yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini motivasi seorang menjadi *peer educator* tidak mempengaruhi dengan keaktifan mereka menjadi *peer educator*.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Aisyah Ulfa dari hasil penelitiannya dengan menggunakan analisis Chi-square didapat nilai p-value 0,451 ($>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara motivasi pendidik sebaya dan konselor sebaya dengan keaktifan PS & KS dalam pelayanan PIK-R di kota Pekalongan. Dapat dikatakan dalam penelitian ini bahwa motivasi bukan merupakan salah faktor yang mempengaruhi keaktifan *peer educator* dalam melaksanakan tugas sebagai *peer educator* dan mengikuti kegiatan dilokalisasi penunjan dikarenakan responden dengan motivasi yang sama namun masih terdapat ketidakaktifan pada *peer educator*.

Sebagian pengurus lokalisasi penunjan masih sangat kurang dalam memberikan dukungan terhadap *peer educator*. Sebagian pengurus masih ada yang meremehkan adanya *peer educator*. Pada awal terbentuknya *peer educator* ada salah satu pengurus yang menuturkan kalau *peer educator* hanya akan bertahan sebentar saja. Bentuk perhatian pengurus hanya sebatas membuat punishment bagi wps yang tidak bersedia mengikuti kegiatan yaitu berupa denda uang sebesar 50.000. Kurangnya dukungan pengurus juga

diperkuat dengan sebagian pengurus yang masih cuek terhadap kegiatan-kegiatan *peer educator*.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori oleh Green yang menyatakan bahwa penguat atau reinforcing factor adalah factor yang memperkuat untuk terjadinya perilaku tertentu. Green menyatakan bahwa factor-faktor yang menguatkan (reinforcing factor) yang termasuk didalamnya adalah peranan orang lain termasuk teman sebaya, atasan, tokoh masyarakat, orang tua dan para guru yang akan mempengaruhi secara langsung terhadap perilaku seseorang (Soekidjo, 2010:27). Salah satu yang termasuk didalam factor penguat ini adalah pengurus lokalisasi.

Dukungan teman-teman sesama wps merupakan dukungan baik berupa fisik maupun nonfisik yang berkaitan dengan partisipasi wps terhadap kegiatan yang diadakan di lokalisasi Penundan. Suatu kegiatan akan berlangsung secara berkelanjutan jika didukung oleh tingkat partisipasi wps yang tinggi. Sebagian informan mengatakan belum mendapat dukungan dari teman sesama wps, bahkan sebagian wps masih ada yang meremehkan *peer educator*. Hal ini masih terjadi pada anggota *peer educator* yang baru, wps menganggap *peer educator* hanya sok tau dan bergaya menjadi *peer educator*.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitain terdahulu yang menyebutkan bahwa pemberian insentif baik materil maupun non materil memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi kerja (Henanta et al., 2018). Penelitian serupa juga menyebutkan bahwa pemberian insentif kepada staff terbukti dapat mendorong staff untuk melakukan pekerjaan dengan optimal (Putra & Hufron, 2017)

Puskesmas terdekat yang datang secara rutin ke lokalisasi penundan untuk melakukan tes VCT dan skrining IMS. Juga tersedia tempat yang nyaman untuk melakukan tes kesehatan dilokalisasi penundan yaitu di aula lokalisasi. Hal ini tentunya mempermudah WPS dalam menjangkau pelayanan kesehatan. Bahkan jarak lokalisasi ke puskesmas juga tergolong dekat dan memiliki akses transportasi yang mudah dijangkau, sehingga apabila *peer educator* tidak bisa mengantar wps dengan kendaraan pribadi masih banyak kendaraan umum yang melintasi jalur tersebut. Jauh dekatnya suatu tempat pelayanan kesehatan akan mempengaruhi respon seseorang untuk status kesehatannya. Namun dalam peneilitian hal tersebut belum mampu mempengaruhi respon wps untuk menggunakan layanan kesehatan secara maksimal.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh (Gebi A & Almayehu W , 2011)yang melakukan analisis berdasarkan univariat, sehingga tidak diketahui ada tidaknya hubungan antara jarak tempat pelayanan kesehatan dengan kesediaan tes HIV. Hasil yang berbeda juga dapat terjadi pada penelitian lain karena responden hanya mengira-ngira seberapa jauh jarak menuju tempat pelayanan kesehatan dari tempat tinggalnya. Selain itu menurut, Gabi A. dan Almayehu W (2011) kurangnya informasi tentang layanan tes HIV dipusat pelayanan kesehatan akan meningkatkan penolakan pasien dalam melakukan tes HIV.

Sosialisasi atau pelatihan sudah pernah diberikan oleh FKPB. Hal ini diperkuat oleh informan triangulasi dari FKPB yang menyatakan pihaknya telah memfasilitasi dengan memberikan pelatihan/sosialisasi secara rutin setiap bulannya namun *peer educator* belum aktif mengikuti kegiatan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori menurut Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengalaman seseorang tentang berbagai hal bisa diperoleh dari proses perkembangan, organisasi dan kegiatan menambah pengetahuan seperti mengikuti sosialisasi. Hal-hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pelatihan dan sosialisasi sangat penting untuk mempersiapkan *peer educator* dalam menjalankan tugasnya. Penting untuk mengikuti sosialisasi tidak hanya diawal, tetapi juga untuk mengikuti kegiatan sosialisasi secara berkala. Seperti halnya dalam penelitian Saito bahwa

kinerja pendidik sebaya sebagian besar adalah baik karena sebagian besar responden telah mengikuti pelatihan sebanyak lebih dari 3 kali (Saito, 2010).

Hal ini sesuai dengan teori kinerja menurut kreitner & kinicki, factor organisasi meliputi pelatihan mampu mempengaruhi individu maupun organisasi dalam kinerjanya. Untuk menjadi pendidik sebaya secara fungsional mempunyai komitmen yang tinggi maupun untuk memberikan contoh yang baik bagi kelompok sebaya diperlukan mengikuti kegiatan pelatihan/sosialisasi pendidik sebaya agar dapat membentuk dan mengembangkan keterampilan pendidik sebaya dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran peer educator di lokasi Penunand dalam upaya pencegahan HIV/AIDS dapat disimpulkan bahwa peer educator belum melaksanakan peran dalam fungsi penggerak secara optimal. Sebagian anggota peereducator belum aktif mengajak WPS untuk mengikuti kegiatan, peran peer educator dalam fungsi edukasi dilaksanakan dengan pemberian sosialisasi maupun pelatihan oleh pihak FKPB dan Peran peer educator dalam fungsi distribusi kondom masih kurang baik karena sebagian anggota peer educator belum aktif mengikuti kegiatan tersebut adapun manfaat dilihat dari alasan dibentuknya *peer educator* manfaat PE masih belum maksimal. factor-faktor yang mempengaruhi belum maksimalnya peran *peer educator* dalam upaya pencegahan HIV/AIDS dilokalisasi Penunand adalah Pengetahuan *peer educator* yang belum baik terkait pencegahan HIV/AIDS, Dukungan pengelola diberikan terhadap *peer educator* masih sangat minim hanya sebagian pengurus yang ikut bertasipasi membantu *peer educator* secara langsung membujuk WPS mengikuti kegiatan, Dukungan teman yang diberikan terhadap *peer educator* masih kurang masih ada sebagian WPS yang acuh ketika diberikan saran mengikuti kegiatan dan memandang remeh peran *peer educator*, belum pernah ada reward yang diberikan terhadap *peer educator* baik itu dari pengurus lokalisasi maupun FKPB dan sudah ada kegiatan pelatihan/sosialisasi yang diberikan secara rutin namun masih ada sebagian *peer educator* yang belum aktif mengikuti kegiatan. Sehingga pengetahuan dan pengalaman *peer educator* kurang.

SARAN

Saran untuk peneliti lain atau peneliti selanjutnya yaitu diharapkan dapat melakukan penelitian pada subyek dengan kasus yang lebih terbari dan lebih mendalam agar data yang diperoleh lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen P2P Kemenkes. (2018). *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia Trimester IV Tahun 2018*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Exavery, Amon, et.al. (2012). Role of condom negotiation on condom use among women of reproductive age in three districts in Tanzania. *BMC Public Health*. 12:1097.
- Firdaus, S., & Helfi, A. (2013). Faktor Resiko Kejadian HIV pada Komunitas LSL (lelaki seks dengan lelaki). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(2): 94-95.
- Gebi A. & Alemayehu W, 2011, Determinants of HIV Testing Among Tuberculosis Patients on DOTS in East Wollega Zone, Ethiopia, Science. *Technology and Art Research Journal*, 1(2), 31–42.

Global AIDS monitoring 2018: indicators for monitoring the 2016 United Nations Political Declaration on HIV and AIDS. Geneva: UNAIDS; 2018 (http://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/2017-Global-AIDS-Monitoring_en.pdf).

Kebede, W., Keno, F., Ewunetu, T., & Mamo, G. 2014,. Acceptance of Provider Initiated HIV Testing and Counseling among Tuberculosis Patients in East Wollega Administrative Zone, Oromia Regional State, Western Ethiopia. *Tuberculosis Research and Treatment*, 2014, 1–5. <https://doi.org/10.1155/2014/935713>

Kemenkes RI. 2012. *Pedoman Penerapan Layanan Komprehensif HIV-IMS Berkesinambungan*. Jakarta : Ditjen PP dan PL Kemenkes RI.

Kemenkes RI. 2014. *Situasi dan Analisis HIV AIDS*. Jakarta : Kemenkes RI

KPA Batang. 2018. *Kondisi HIV/AIDS di Kabupaten Batang tahun 2018*. Batang : KPA Kabupaten Batang.

Muna, C. N. 2016, *Faktor yang Berhubungan dengan Kesiediaan Tes HIV pada Pasien Tuberkulosis*. Kesehatan Masyarakat

Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Perda Kabupaten Batang No.3 Tahun 2011 Tentang Penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Batang.

Puadi, A. R. A. (n.d.). Peran Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) Dalam Penanggulangan HIV dan AIDS Di Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Promkes*, 4(2): 117-128.

Sasono, N. Tri. (2017). Peran Warga Peduli AIDS Cahaya Care Turen Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup ODHA. *Jurnal Kesehatan*, 3(1): 51-54.

Sastroasmoro, Sudigdo & Ismael, Sofyan. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto.

Sistiarani, C., Kurniawan, A., & Hariyadi, B. 2019. Analisis Peran Penerapan Warga Peduli AIDS (WPA) pada Kader di Desa Karangtengah Cilongok, Banyumas. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(1): 7.

Wati, N. S., Cahyo, K., & Indraswari, R. 2017. Pengaruh Peran Warga Peduli AIDS Terhadap Perilaku Diskriminatif Pada ODHA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5(2): 198–205.

Wirahayu, A.Y, & Satyabakti, P. 2014. Pencegahan HIV/AIDS pada anggota TNI-AL dilihat dari Pengetahuan Sikap dan Tindakan. *Jurnal Epidemiologi*, 2(2): 161-170.